

MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

LEARNING MODEL SNOWBALL THROWING TO ENCHANCE ACTIVITY AND STUDENT LEARNING OUTCOMES

Oleh:

Miftah Al Hafidz dan Zaenal Arifin

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: Miftahalfidz23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Di SMK Pembaharuan Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan berlangsung dalam 3 siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR A SMK Pembaharuan Purworejo dengan jumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan tiap siklus, siklus I adalah 53,3%, siklus II 58%, dan siklus III 68,8%. (2) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR A pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 33,3%, sedangkan pada siklus II adalah 62,5%, dan pada siklus III adalah 83,3%.

Kata Kunci: *snowball throwing*, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa.

Abstract

The use of the lecture method causes students to become less enthusiastic and was quickly bored with the lesson. Lack of attention to student learning results obtained led to low. Therefore, this study aims to determine how much the increase in activity and student learning outcomes after the implementation of learning snowball throwing on the subjects of Light Vehicle Maintenance Engineering at SMK Pembaharuan Purworejo. This research is a classroom action research, with a model of applied learning is cooperative learning snowball throwing. The research subject is a class XI student of SMK Pembaharuan Purworejo in the academic year 2015/2016, amounting to as many as 30 students. Mechanical sample selection using purposive sampling technique, choosing a subject based on subjective judgment of researchers. While the observed object is the activity of students and student learning outcomes. Collection engineering data in this study using a sheet of observation and tests. Data was analyzed using descriptive analysis and statistical techniques of central tendency. The results showed that the application of learning models snowball throwing can be increased at each cycle, that: (1) learning model snowball throwing proven to increase students' activity. It can be seen from the increase in each cycle, the first cycle was 53.3%, 58% the second cycle and the third cycle 68.8%. (2) Application of learning by using throwing snowball learning model can improve student learning outcomes TKR A Class XI on the subjects of Light Vehicle Maintenance Engineering. This can be seen in the first cycle the number of students who pass the study was 33.3%, while in the second cycle was 62.5%, and the third cycle was 83.3%.

Keywords: *snowball throwing*, liveliness students, and results student learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik secara ilmu pengetahuan, budi pekerti, keterampilan, dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab dalam upaya pencapaian kesejahteraan diri yang berdampak pada kemakmuran keluarga, masyarakat, bahkan negara. (Wina Sanjaya, 2009: 2).

Indonesia menempatkan pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional untuk menyiapkan lulusan bekerja atau melanjutkan kejenjang lebih tinggi atau bekerja mandiri berwirausaha.

Pendidikan kejuruan yang diselenggarakan dalam bidang formal pada tingkat sekolah menengah adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Dalam rangka

mendukung perkembangan SDM, pemerintah pusat dan daerah telah melakukan upaya – upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut, salah satunya disebabkan karena proses pembelajaran di SMK yang tidak efektif dan efisien, sehingga hasil belajar siswa SMK cenderung rendah. Di Indonesia, model pembelajarannya masih didominasi oleh model pengajaran yang verbalistik (ceramah) dan proses pembelajaran masih terpusat pada pengajar atau *teacher centered* (Jamil,2013: 286). Mengakibatkan, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dengan kaitannya pada kegiatan sehari – hari. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang

lain. Pendidikan yang demokratis harus mampu menciptakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menggali kemampuan siswa agar berperan secara aktif, meningkatkan kemampuan intelektual, sikap dan minatnya.

Strategi pembelajaran yang efektif tergantung pada guru menggunakan model pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di SMK Pembaharuan Purworejo, pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan, guru masih menggunakan model ceramah dengan media papan tulis untuk menerangkan pelajaran kepada siswa. Hal tersebut didukung karena kurangnya adanya sarana dan prasarana di ruang kelas seperti LCD, proyektor maupun model pembelajaran 3 dimensi. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional ini menyebabkan siswa kurang antusias terhadap pelajaran yang disampaikan dan sering berbicara dengan teman sebangku, bermain *handphone* sampai mengerjakan PR mata pelajaran lain karena merasa bosan. Pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan pada kelas XI TKR A, dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa, kurang dari 10 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari

guru dalam kegiatan pembelajaran. Siswa bersikap diam saat diberi kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Kelemahan model ceramah, salah satunya adalah guru sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa sudah paham akan keseluruhan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Terbukti dari hasil nilai ulangan harian kompetensi dasar memperbaiki sistem bahan bakar bensin pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan kelas XI TKR A, dari jumlah 30 siswa, sebanyak 24 siswa belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.00. Ketidakaktifan siswa saat pelajaran berlangsung, seperti tidak memperhatikan pelajaran pun, menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa kelas XI TKR A. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan – permasalahan tersebut adalah dengan pemilihan model belajar yang tepat sehingga proses belajar di ruang kelas terasa sangat menyenangkan. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran.

Pemilihan salah satu model mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, lingkungan, fasilitas pendukung, respons yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung dan karakteristik siswa, (Azhar Arsyad, 2009:15)

Snowball Throwing adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Pemilihan model pembelajaran *snowball throwing* dianggap tepat, dikarenakan model pembelajaran ini mampu melibatkan keaktifan siswa melalui permainan menggulung dan melemparkan “bola salju” atau kertas. Selain itu model pembelajaran ini juga akan menggali kreatifitas siswa untuk menuliskan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sekaligus. Dalam artian model pembelajaran *snowball throwing* mendorong siswa untuk berfikir dan bergerak aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu adanya Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Kelas XI TKR A Di SMK Pembaharuan Purworejo

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Pembaharuan Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan pada 04 november 2016 hingga 30 november 2016.

Target/Subyek Penelitian

Siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan A SMK Pembaharuan Purworejo.

Prosedur

Pada penelitian ini variabel yang diamati yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing*, aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dan prestasi belajar siswa.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan mengadakan test dan pengamatan. Hal ini digunakan untuk mengetahui yang mengacu pada ranah kognitif. Saat kegiatan pembelajaran dilakukan pengamatan aktivitas siswa, kemudian akan diadakan test setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan metode *Snowball Throwing* untuk mengetahui sejauh mana metode ini berhasil.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Instrumen tes prestasi yang berbentuk test obyektif dengan pertanyaan yang

mengacu pada indikator pembelajaran. Test prestasi bertujuan untuk melihat perkembangan prestasi belajar siswa. Test dilaksanakan sekali pada setiap siklus, yaitu setelah tindakan. Test prestasi setelah pelaksanaan metode belajar *Snowball Throwing* untuk mengetahui peningkatan belajar siswa.

Instrumen lembar observasi aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode belajar *Snowball Throwing* digunakan sebagai pedoman dalam mengamati pelaksanaan pembelajaran oleh guru, serta perilaku siswa. Lembar observasi aktivitas belajar berisikan aktivitas positif dan negatif yang dilakukan siswa didalam kelas.

Tabel 1. Lembar observasi aktivitas belajar siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

Keterangan :

1. Keberanian siswa bertanya
2. Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan/ mengungkapkan pendapat
3. Interaksi siswa dengan guru
4. Interaksi siswa di dalam kelompok
5. Perhatian siswa selama proses pembelajaran

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi dan test prestasi.

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada saat pengambilan data aktivitas belajar siswa. Observasi tersebut dilakukan dengan melihat, mengamati sendiri dan mencatat perilaku peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam melakukan pengamatan atau *observing*, peneliti bertugas mengajar menggantikan posisi guru mata pelajaran dan dibantu seorang *observer*, yang bertugas mengamati aktivitas belajar siswa yang berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan lembar aktivitas siswa.

Teknik pengambilan data untuk mengetahui peningkatan prestasi dilakukan dengan memberikan soal dan siswa menjawabnya atau test prestasi. Test prestasi dilakukan setelah siswa mendapat tindakan kelas atau setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat prestasi siswa setelah tindakan metode belajar *Snowball Throwing*. Nilai test prestasi belajar akan menjadi nilai peningkatan prestasi belajar yang diyakini meningkat karena pengaruh penerapan metode belajar *Snowball Throwing*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Terhadap data aktivitas belajar siswa, dilakukan dengan menghitung jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat proses belajar mengajar pada siklus I, II dan III kemudian membandingkannya.

Terhadap data test prestasi belajar siswa, dilakukan analisis dengan menentukan nilai rata-rata nilai test, peningkatan dari test sebelum tindakan dan test prestasi belajar setelah tindakan pada siklus I, II dan III serta jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I, II dan III kemudian membandingkannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Siklus I

Aktivitas kelas

Tabel 2. Aktivitas kelas pada siklus 1

No	Kategori	Skor Keaktifan siswa	Jumlah siswa	presentase
1	Sangat Kurang	5-8		
2	Kurang	9-12	12	37,5 %
3	Cukup	13-16	18	62,5%
4	Baik	17-20		
5	Sangat baik	21-25		
Jumlah			30	100%

Penilaian keaktifan siswa menggunakan lembar observasi dan dinilai oleh seorang *observer*. Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus I adalah masih banyak siswa yang mendapatkan skor pengamatan keaktifan dengan kategori

kurang dan cukup. Siswa yang menunjukkan sikapnya selama proses pembelajaran dengan kategori kurang sebanyak 12 siswa atau sebesar 37,5% dari total 30 siswa. Siswa yang menunjukkan sikap aktif dengan kategori cukup sebanyak 18 siswa atau sebesar 62,5%.

Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa kelas XI TKR A pada siklus I terkategori masih rendah. Tidak ada siswa yang menunjukkan sikap aktif dengan kategori sangat baik dan baik yakni dengan interval masing-masing 21–25, dan 17–20. Model pembelajaran *snowball throwing* dapat dikatakan berhasil apabila keaktifan siswa selama proses pembelajaran kelas mencapai 65% dari keseluruhan siswa kelas XI TKR A. Sedangkan presentasi keaktifan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor aktivitas siswa} \times 100 \%}{\text{Skor total aktivitas siswa}}$$

$$\text{Presentase} = \frac{400 \times 100 \%}{750}$$

$$\text{Presentase} = 53.3\%$$

Berdasarkan presentase di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan peningkatan aktivitas pada siklus selanjutnya karena hasil presentase belum mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti, yakni sebesar 65%. Hal ini, dapat disebabkan karena siswa masih belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dikarenakan

sebagian siswa keberatan dengan model pembelajaran pembagian kelompok. Saat pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang menunjukkan aktivitas negatif di dalam kelas seperti mengganggu teman yang lain dan bermain handpone.

Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus I yang masih rendah menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Prestasi belajar

Prestasi belajar pada siklus I dengan mengadakan tindakan yang berupa kegiatan belajar mengajar dengan metode *Snowball Throwing* setelah dilakukan tindakan maka dilaksanakan tes prestasi belajar atau tes akhir pembelajaran untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Data setelah tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Tabel prestasi siswa pada siklus I

Kategori	Jumlah siswa	Presentase
Tuntas	10	33,3 %
Belum tuntas	20	66,6%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I dari 30 siswa menunjukkan nilai rata-rata (mean) yang dicapai adalah 68,3, dengan nilai tengah (median) yaitu 70, dan nilai yang paling sering muncul (mode) adalah 70.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila model pembelajaran *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti adalah bila nilai tuntas dapat dicapai 75% dari keseluruhan siswa kelas XI TKR A. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas XI TKR A yang mengikuti *posttest* siklus I, siswa yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 10 siswa atau sebesar 33,3% dari keseluruhan kelas. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa atau 66,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah, terlihat bahwa kurang dari 50% siswa kelas XI TKR A mampu mencapai nilai KKM.

Data Siklus II

Aktivitas belajar

Tahap ini siswa sudah mampu menyesuaikan cara belajarnya dengan metode belajar *Snowball Throwing* yang diterapkan. Aktivitas positif pada siswa juga telah meningkat dan aktivitas negatif berkurang dari siklus I. Saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah muncul banyak pertanyaan dan komentar ketika tutor salah menjelaskan dan menambahi ketika ada penjelasan yang kurang. Hal ini merupakan salah satu indikasi peningkatan aktivitas belajar.

Hasil *pengamatan* pada siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran

kooperatif tipe *snowball throwing* belum berjalan secara maksimal. Model pembelajaran ini baru dikenalkan kepada siswa untuk pertama kalinya, sehingga banyak terjadi kekurangan – kekurangan, dimulai dari saat pembagian anggota kelompok. Pada siklus I banyak siswa yang kurang setuju dengan pembagian anggota kelompok yang didapatkannya. Dalam hal ini, peneliti berusaha menjelaskan kepada siswa agar mau menerima anggota kelompok yang didapatkannya. Pada siklus II, hal tersebut sudah dapat dihindari. Tiap siswa sudah mau menerima anggota kelompoknya masing–masing. Kekurangan lainnya pada siklus II adalah dalam memilih ketua kelompok. Masing–masing anggota keberatan untuk mencalonkan diri sebagai ketua kelompok, siswa akan menunjuk anggota siswa yang lain untuk mejadi ketua pada kelompoknya. Peneliti membutuhkan waktu untuk membiarkan siswa berdiskusi di dalam kelompoknya hanya untuk menentukan ketua kelompoknya. Secara keseluruhan pada siklus II, siswa dan peneliti mampu melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dengan baik. Pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing* membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih paham dengan materi yang akan disampaikan. Peningkatan lainnya terlihat oleh

bertambahnya semangat siswa untuk menjawab pertanyaan karena adanya penghargaan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa yang menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Sehingga banyak siswa yang berebut untuk menjawab pertanyaan lemparan dari siswa lain yang tidak bisa menjawab.

Aspek–aspek penilaian sikap yang diamati pada tabel di atas adalah (1) keberanian siswa bertanya, (2) keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan/mengungkapkan pendapat, (3) interaksi siswa dengan guru, (4) interaksi siswa di dalam kelompok, dan (5) perhatian siswa selama proses pembelajaran. sedangkan skor untuk menilai sikap siswa pada masing–masing aspek keterangannya adalah (1) Sangat kurang, (2) kurang baik (3) cukup baik (4) baik dan (5) sangat baik. Adapun hasil penilaian 5 aspek sikap siswa terbagi menjadi kategori–kategori dibawah ini :

Tabel 4. Aktivitas belajar siswa siklus II

No	Kategori	Skor Keaktifan siswa	Jumlah siswa	present ase
1	Sangat Kurang	5-8		
2	Kurang	9-12	5	16,6 %
3	Cukup	13-16	20	66,6 %
4	Baik	17-20	5	16,6 %
5	Sangat baik	21-25		
Jumlah			30	100%

Sedangkan presentasi keaktifan siswa pada siklus II adalah sebagai berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor aktivitas siswa} \times 100 \%}{\text{Skor total aktivitas siswa}}$$

$$\text{Presentase} = \frac{435 \times 100 \%}{750}$$

$$\text{Presentase} = 58\%$$

Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan daripada siklus sebelumnya. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 4,7 %, yakni dari 53,3% ke 58% tetapi skor tersebut belum mampu melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Dari tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan skor keaktifan siswa dengan kategori sangat kurang. Pada tiap siklus, peneliti juga menggunakan cara mengajar yang berbeda. pada siklus I peneliti menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran *snowball throwing*. Pada siklus II peneliti menggunakan metode ceramah, model pembelajaran *snowball throwing* dan juga memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Model pembelajaran *snowball throwing* dapat dikatakan berhasil apabila keaktifan siswa selama proses pembelajaran kelas mencapai 65%. Sedangkan dari hasil pengamatan skor keaktifan siswa mencapai 58%. Hal tersebut menandakan masih diperlukan peningkatan keaktifan siswa karena skor presentase tersebut masih belum mencapai

kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. Peningkatan keaktifan tersebut akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Prestasi belajar

Tabel 5. Tabel prestasi siswa siklus II

Katagori	Jumlah siswa	Presentase
Tuntas	18	62,5 %
Belum tuntas	12	37,5 %
Total	30	100%

Penelitian ini dianggap berhasil apabila model pembelajaran *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti adalah bila nilai tuntas dapat dicapai 75% dari keseluruhan siswa kelas XI TKR A. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas XI TKR A yang mengikuti *posttest* siklus I, siswa yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 18 siswa atau sebesar 62,5% dari keseluruhan kelas. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II meningkat daripada siklus I. Peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 29,2%.

Data Siklus III

Aktivitas belajar

Tabel 6. Aktivitas kelas pada siklus III

No	Kategori	Skor Keaktifan siswa	Jumlah siswa	presentase
1	Sangat Kurang	5-8		
2	Kurang	9-12		
3	Cukup	13-16	16	53,4 %
4	Baik	17-20	24	46,7 %
5	Sangat baik	21-25		
Jumlah			30	100%

Sedangkan presentase keseluruhan mengenai aktivitas siswa pada siklus III adalah sebagai berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor aktivitas siswa} \times 100 \%}{\text{Skor total aktivitas siswa}}$$

$$\text{Presentase} = \frac{516 \times 100 \%}{750}$$

$$\text{Presentase} = 68,8 \%$$

Hal tersebut juga membuktikan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus III telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa. Skor keaktifan siswa secara keseluruhan adalah 68,8% dengan kategori cukup dan baik sedangkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti adalah 65%. Oleh karena itu, pada tahap ini tidak diperlukannya peningkatan keaktifan pada siklus selanjutnya, dan model pembelajaran *snowball throwing* terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa pada siklus I, II dan siklus III. Siklus I presentase siswa secara keseluruhan adalah sebesar 53,3%. Siklus II presentase siswa secara

keseluruhan adalah 58 %, sedangkan pada siklus III presentase siswa secara keseluruhan adalah sebesar 68,8%. Peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus ini dapat disebabkan oleh perencanaan matang yang telah peneliti rumuskan.

Prestasi belajar

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, peningkatan hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria keberhasilan keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu bila 75% siswa kelas XI TKR A mendapatkan nilai tuntas, sedangkan peningkatan aktivitas siswa mencapai 65%. Oleh karena itu, siklus III dirancang untuk dapat mencapai kriteria keberhasilan keberhasilan tersebut.

Tabel 7. Tabel prestasi siswa siklus III

Kategori	Jumlah siswa	Presentase
Tuntas	25	83,3 %
Belum tuntas	5	16,6 %
Total	30	100%

Penelitian ini dianggap berhasil apabila model pembelajaran *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti adalah bila nilai tuntas dapat dicapai 75% dari keseluruhan siswa kelas XI TKR A. Hasil belajar pada siklus III menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas XI TKR A yang mengikuti posttest siklus III, siswa yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM)

sebanyak 25 siswa atau sebesar 83,3% dari keseluruhan kelas. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau 16,6%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tuntas telah dicapai lebih dari 75% dari keseluruhan siswa kelas XI TKR A. Model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Keaktifan Siswa

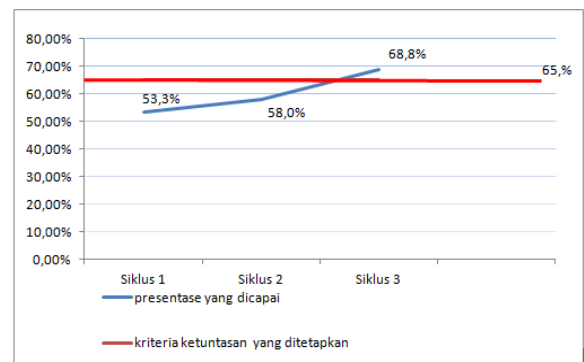
Pengamatan keaktifan siswa pada model pembelajaran *snowball throwing* ini melalui lembar observasi. Lembar observasi tersebut menggunakan tipe *numerical rating scale*. Tipe ini memberikan angka dari angka 1–5 dengan keterangan kurang–sangat baik pada kolom–kolom aspek penilaian dengan klasifikasi terbatas. Aspek penilaian yang dinilai pada pengamatan keaktifan siswa terdiri dari keberanian siswa bertanya, keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa di dalam kelompok, dan perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Hasil pengamatan *keaktifan* siswa secara keseluruhan pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Pada Tiap Siklus.

Siklus	Jumlah siswa	Presentase	Kriteria keberhasilan
Siklus I	30	53,3 %	65%
Siklus II	30	58%	
Siklus III	30	68,8%	

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Tiap Siklus

Berhasilnya model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan siswa dikarenakan perencanaan yang matang. Perencanaan menurut Sukiman (2011: 138) adalah berupa perincian kegiatan mengenai tindakan yang bertujuan untuk mencapai suatu peningkatan, perbaikan atau perubahan. Perencanaan tindakan merupakan suatu formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan. Perencanaan tersebut mengacu pada hasil refleksi yang telah didiskusikan oleh peneliti, guru dan dibantu oleh *observer* pada siklus sebelumnya.

Kemudian perencanaan-perencanaan tersebut akan dilaksanakan pada tahap tindakan selanjutnya. Pada siklus III, peneliti melakukan perencanaan yang bertujuan untuk merangsang siswa lebih aktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti persiapkan sebelumnya. Menurut Martinis dan Ansari (2009: 31) memberikan pertanyaan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk siswa berpikir menggunakan gagasan sendiri dalam menjawab pertanyaan bukan mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan guru.

Peningkatan keaktifan pada model pembelajaran *snowball throwing* menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Arum Yuniati (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 75% dan pada siklus II meningkat 20% menjadi 97%.

Pernyataan di atas menerima hipotesis awal yang telah peneliti rumuskan yakni model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI TKR A pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan di SMK Pembaharuan Purworejo. Selain kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, permasalahan yang muncul pada mata pelajaran pemeliharaan mesin

kendaraan ringan adalah hasil belajar siswa yang rendah.

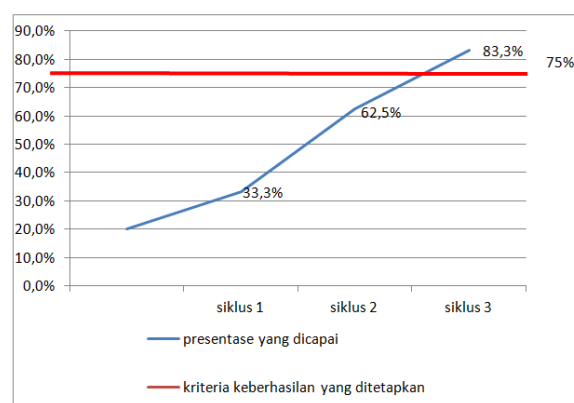
2. Deskripsi Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah menggunakan tes. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran atau pada setelah berakhirnya kegiatan kelompok pada model pembelajaran *snowball throwing*.

Tes tersebut merupakan tes pilihan ganda berisi 20 soal yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu a, b, c, d dan e. Tes pada penilitan ini dilaksanakan selama 4 kali yakni pada saat tahap pra penelitian, siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil belajar siswa yang didapatkan pada tiap tahap atau siklus adalah sebagai berikut ini: Tabel 9. Hasil Belajar Siswa pada, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas belajar	Prese ntase	Kriteria keberhasilan
Siklus I	30	10	33,3%	75 %
Siklus II	30	18	62,5%	
Siklus III	30	25	83,3%	

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* pada penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Berhasilnya model pembelajaran *snowball throwing* terlaksana pada siklus III, dan peningkatan hasil belajar siswa dapat mencapai 83,3% dari 30 orang siswa.

Menurut Oemar Hamalik dalam Rusman (2012: 123) menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku. Pada siklus III, siswa tampak lebih memperhatikan pelajaran dan mencatat penjelasan guru dengan seksama daripada siklus sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut juga terlihat pada tiap siklus pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus-siklus sebelumnya, pada saat siswa menuliskan pertanyaan pada lembar kertas, pertanyaan yang dituliskan pada umumnya sama. Siswa tidak kreatif dan cenderung mengulang-ulang kembali pertanyaan yang telah dituliskan oleh siswa lainnya. Pertanyaan tersebut sebagian besar hanya menanyakan pengertian, dan jenis komponen sistem bahan bakar bensin konvensional. Sedangkan pada siklus III, pertanyaan siswa lebih berkembang. Tidak hanya menuliskan pertanyaan tentang

pengertian dan jenis komponen sistem bahan bakar bensin konvensional, tetapi juga mengenai sistem yang ada pada tiap komponen sistem bahan bakar bensin konvensional.

Pada penelitian ini pemberian informasi (materi ajar) tidak secara langsung peneliti berikan kepada seluruh siswa, melainkan melalui ketua kelompok yang telah dipilih dalam kelompoknya. Jadi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penyampaian materi dari ketua kelompoknya masing – masing. Perencanaan yang dilakukan agar ketua kelompok dapat menyampaikan materi ajar dengan baik kepada anggota kelompoknya adalah dengan memberikan lembar kerja yang berisi gambar-gambar yang akan mempermudah penjelasan ketua kelompok kepada anggotanya. Perencanaan ini mulai dilaksanakan pada tindakan siklus II. Hasilnya, presentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus sebelumnya. Dan pada siklus III, perencanaan tersebut tetap dilaksanakan. Penggunaan media dalam penelitian ini berupa lembar kerja menurut Oemar Hamalik (2014: 31) sebagai sumber belajar sendiri yang dirancang sistematis agar dapat menyalurkan informasi secara terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Peningkatan hasil belajar siswa pada model pembelajaran *snowball throwing*

pada penelitian ini, menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Entin T. Agustina (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 35,48% dan pada siklus kedua sebesar 90,32%.

Pernyataan di atas menerima hipotesis tindakan yang telah peneliti rumuskan yakni model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR A pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan di SMK Pembaharuan Purworejo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan tiap siklus, yakni siklus I adalah 53,3%, siklus II 58%, dan siklus III 68,8%.

2. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR A pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah

33,3%, sedangkan pada siklus II adalah 62,5%, dan pada siklus III adalah 83,3%.

Saran

Meningkatnya keaktifan dan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing*, dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru untuk menggunakan model pembelajaran ini baik pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan ataupun pada mata pelajaran lain. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, dan tahap refleksi. Berhasinya model pembelajaran ini, dapat disebabkan oleh evaluasi atau proses refleksi yang dilakukan. Tahap perencanaan berupa menyusun perangkat pembelajaran dan membuat alat evaluasi berupa lembar observasi dan soal ilihan ganda. Tahap tindakan berupa penggunaan model *snowball throwing* dalam proses pembelajaran. Tahap refleksi diperlukan untuk menganalisis masalah-masalah yang daripada tindakan yang telah dilakukan, sehingga didapatkan perencanaan yang tepat untuk siklus selanjutnya. Bila perencanaan tersebut tepat, maka model pembelajaran *snowball throwing* dapat dijalankan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Radja Grafindo persada
- Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, (2009). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara Restu. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.